

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kolonial, aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan Islam telah terjadi disintegrasikan. Kegiatan Islam juga hanya terbatas pada masalah ritus-ritus dan ceremonial, bilamana muncul mujtahid-mujtahid dalam Islam, kolonial telah menuduhnya sebagai pemberontak, gerombolan atau pemerintah terhadap pemerintah kolonial. Sehingga gerakan mujtahid Islam Banten, memilih Mekkah sebagai basis untuk mengembangkan keislamannya, antara lain Syekh Nawawi Al-Bantani, ia memilih Mekah karena suci tidak ada lagi otoritas yang melindunginya, berbeda dengan Syekh Yusuf ia masih bisa berlindung di bawah otoritas Kesultanan Banten.¹

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah religius dan negerinya para ulama. Peran ulama

¹ Tubagus Najib, *Kebangkitan Kembali BANTEN dari Masa ke Masa (Berdasarkan Manuscrip dan Tinggalan Arkeologi)*, (Serang: Sengpho Utama, 2008), p. 181

Banten sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah sejak zaman Kesultanan Banten. Ulama Banten tampil dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini.²

Pada saat ini harus diakui bahwa peran kiyai atau ulama di Banten di luar masalah-masalah keagamaan semakin pudar, khususnya dalam bidang politik dan ekonomi. Meskipun peran-peran sosial-keagamaannya masih terasa sangat kuat. Namun demikian bukan berarti tidak ada tantangan. Menurut Mastuhu bahwa Kiyai atau ulama pada saat ini bukan hanya mengalami krisis dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam kepemimpinan dan ketokohnya di masyarakat.³

Di tengah tekanan kehidupan yang semakin keras, peran-peran kiyai atau ulama di Banten tetap bertahan. Selain peran

² Ayatullah Humaini, *Biografi KH. Halimy Karya dan Perannya Kaderisasi Ulama Banten*, (Jakarta: GP Press, 2014), p. 1

³ M.A. Tihami, *Tasbih dan Golok, Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, (Serang: Biro Humas Setda P rovinsi Banten, 2005),p. 80

mereka sebagai pengajar keagamaan, kiyai juga sebagai guru spiritual yang diyakini tidak hanya oleh kalangan masyarakat bawah, tetapi juga oleh kelas menengah dan atas, bisa menjadi sumber berkah yang manjur. Peran-peran sosial keagamaan kiyai atau ulama di Banten dirincikan dengan beberapa bagian yaitu antara lain sebagai guru ngaji, guru kitab, guru tarekat, guru ilmu hikmah (ilmu ghaib), dan mubaligh.⁴

Peran kiyai yang paling awal adalah mengajarkan pembacaan Al-Quran dengan baik kepada para santrinya. Fungsi sebagai guru ngaji sekarang tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu pembacaan Al-Quran, tetapi juga tentang dasar-dasar ajaran Islam seperti rukun Islam, rukun Iman, praktek shalat, wudlu dan masalah-masalah kepercayaan akidah seperti tentang sifat-sifat Allah, nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul serta sifat-sifatnya serta etika atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian tentang hal tersebut dilaksanakan secara rutin, biasanya seminggu sekali, yang dipimpin oleh seorang

⁴ M.A. Tihami,.....p. 80-96

kiyai.⁵ Hal inilah yang dilakukan oleh seorang ulama perempuan dari Cilegon yang bernama Nyi. Hj. Mamduhah, beliau adalah seorang perempuan yang giat untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan baik di pesantren maupun mengajarkan ilmu-ilmu agama di majlis taklim.

Pada tahun 1924, di kewedanan Cilegon telah ada perguruan pendidikan yang berbasis Islam yaitu perguruan Al-Khairiyah dan madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

Pondok pesantren Al-Khairiyah didirikan oleh Syam'un bin Alawiyah (Brigjen TNI) pada tahun 1916 di kampung Citangkil, Desa Warnasari, Kecamatan Pulomerak, Kabupaten Serang, Jawa Barat. Awal keberadaannya, termotivasi dari keinginan masyarakat sekitar untuk bisa mengaji dan ingin mengetahui tentang keislaman. Karena masyarakat sekitarnya didominasi oleh petani, nelayan dan pedagang, maka sistem pengajiannya pun lebih bersifat tradisional, dengan metode wetonan dan sorogan.

⁵ M.A. Tihami, ..., p. 83-84

Sedangkan pondok pesantren Al-Jauharotunnaqiyyah didirikan oleh KH. Abdul Lathif pada tahun 1924 M yang awal pendiriannya dinamakan pondok pesantren Tarbiyatul Athfal. Alasan didirikannya pondok pesantren Al-Jauharotunnaqiyyah yaitu karena pada waktu itu Lembaga Pendidikan Islam sangat minim sekali, sehingga masyarakat sangat antusias sekali terhadap pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.⁶ Selain itu KH. Abdul lathif juga aktif dalam memberikan pengajian pada majlis taklim baik kaum ibu maupun kaum bapak, kiranya tidak berlebihan bahwa yang pertama kali mengadakan pengajian kaum ibu di Cibeber Cilegon dan sekitarnya adalah KH. Abdul Lathif. Semangat untuk memberikan ilmu-ilmu agama Islam ternyata tidak hanya menurun pada anak-anaknya saja akan tetapi juga kepada cucunya yakni Nyi Hj. Mamduhah, putri dari Nyi Hj. Madichah.

Nyi Hj. Mamduhah lahir di kompleks pesantren al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber pada tanggal 9 Februari tahun 1942 M. Dia merupakan anak tertua dari Nyi Hj. Madichah dengan

⁶ M. Yunus Gozali, *dalam lintasan sejarah KH. Abdul Lathif bin KH. Ali*, (Januari, 2008),p. 5

KH. Arifuddin. Sejak kecil beliau banyak mendapatkan ilmu agama dari keluarganya terutama dari orang tua dan kakeknya. Pendidikan umum Nyi Hj. Mamduhah hanya mencapai sekolah SR yakni Sekolah Rakyat (SD) karena pada saat itu yang bisa melanjutkan sekolah umum sampai ke jenjang yang lebih tinggi hanya orang-orang tertentu seperti anak-anak demak, ningrat dan anak-anak petinggi lainnya. Akan tetapi dalam pendidikan agama beliau menempuh pendidikan dari mulai Madrasah sampai Aliyah, yakni Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah, MTS Al-Jauharotunnaqiyyah, dan Madrasah Aliyah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber. Karena pada waktu itu menempuh pendidikan tidak hanya satu yakni dua, pendidikan umum dan agama.

Setelah lulus dari sekolah Madrasah Aliyah, Nyi Hj. Mamduhah langsung mengajar di pondok pesantren al-Jauharotunnaqiyyah yang tak lain adalah pondok pesantren yang dibangun oleh kakek nya yakni KH. Abdul Lathif.

Berawal dari pesantren inilah Nyi Hj. Mamduhah mulai dikenal masyarakat dan karena kecerdasan dan kedalaman ilmu

agama nya beliau mulai mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada kaum perempuan yang pada saat itu pendidikan agamanya sangat minim sekali.

Dalam hal ini, peneliti tertarik akan sosok Nyi. Hj. Mamduhah, beliau adalah seorang tokoh perempuan yang bukan saja aktif di dalam bidang rumah tangga, melainkan juga aktif di luar rumah tangga, baik sebagai pengajar keterampilan bagi kaum perempuan, tenaga pengajar di pesantren, pengajar majlis taklim, aktif di organisasi kewanitaan (Fatahayat NU), dan beliau merupakan salah satu pelestari maulid Fatimah.

Bagi masyarakat Cilegon khususnya desa Cibeber, sosok nyi Hj. Mamduhah sebagai seorang ulama telah menjadi oase tersendiri. Dia selalu berusaha memperhatikan perubahan yang terjadi di lingkungannya sehingga syiar dan dakwahnya mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Kelompok-kelompok pengajian atau majlis ta'lim di berbagai daerah sering mengundang nyi Hj. Mamduhah untuk menyampaikan tausiyahnya, mengisi kekosongan dan kegelisahan hati mereka akibat rutinitas kerja

apalagi di kota Cilegon yang terkenal dengan sebutan kota industri ini.

Selain ahli dalam bidang agama, dia juga sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat Cilegon. Dia memberikan pelatihan keterampilan antara lain merangkai bunga, menjahit, membordir dan membuat kerajinan tangan dari kerang kepada ibu-ibu di daerah Cilegon. Dengan demikian perekonomian masyarakat sekitar dapat terbantu oleh kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian perjalanan hidup dari tokoh lokal di atas dan aktifitasnya dalam beberapa bidang yang cukup besar manfaatnya bagi masyarakat kota Cilegon peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam biografi dan aktifitas Nyi Hj. Mamduhah. Nyi Hj. Mamduhah juga produktif dalam menulis. Ia menulis kitab *Burdatul Asmaul Husna Waburdatul Munfaridah* dan kitab *Majmu karim* yang saat ini digunakan di majlis taklim di daerah Cibeber, Palas, dan Cilegon.⁷ Maka peneliti tertarik untuk

7. hasil wawancara dengan H. Yunus Gozali, pada tgl 11 februari 2019 pukul 10:00 – 11:00 wib.

membahas dan menjadikannya sebuah karya ilmiah yang berjudul
“Biografi Nyi Hj. Mamduhah Tahun 1962 – 2010”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka dapat diperoleh
Perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran masyarakat Cilegon ?
2. Bagaimana Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Nyi
Hj. Mamduhah ?
3. Bagaimana Pemikiran dan Aktifitas Nyi Hj. Mamduhah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk Mengetahui Gambaran masyarakat Cilegon.
2. Untuk Mengetahui Latar Belakang Keluarga dan
Pendidikan Nyi Hj. Mamduhah.
3. Untuk Mengetahui Pemikiran dan Aktifitas Nyi Hj.
Mamduhah.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka menghindari kesamaan dan penyerupaan penelitian skripsi ini, maka peneliti merujuk pada sumber dalam skripsi yang telah dibuat sebelumnya dengan substansi dan judul yang berbeda, diantaranya yaitu :

Pertama, skripsi dengan judul "*Peranan K.H. Abdul Latif dalam Lembaga Pendidikan Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber (1918-1960)*" yang disusun oleh Mas'amah. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pendirian pesantren Al-Jauharotunnaqiyah yang didirikan oleh K.H. Abdul Latif pada tahun 1924 M yang merupakan kakek dari Nyi Hj. Mamduhah. Perbedaan pada skripsi yang akan disusun terletak pada pembahasan dan perbedaan tokoh yang dibahas. Penelitian peneliti lebih memusatkan pada tokoh perempuan Nyi H. Mamduhah.

Kedua, buku dengan judul "*Dalam Lintasan Sejarah KH. Abdul Lathif Bin KH. Ali*" yang ditulis oleh M. Yunus Gozali. Hasil kesimpulan pada bukunya adalah tentang biografi dan silsilah keluarga KH. Abdul Latif, perjalanan dan perjuangan KH. Abdul Lathif di bidang dakwah islamiyah, pendirian pesantren

Al-Jauharotunnaqiyyah, dan menguraikan susunan para pengurus pesantren Al-Jauharotunnaqiyyah. Perbedaan terletak pada objek penelitian, yaitu berpusat pada kehidupan Hj. Mamduhah, peranan HJ. Mamduhah dan karya-karya beliau.

E. Kerangka Pemikiran

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.⁸ Penelitian sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah eksplanasi sejarah tentang biografi dan aktifitas nyi Hj. Mamduhah. Ada pendapat yang mengungkapkan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi.⁹ Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial-politiknya dapat dipahami. Penulisan biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: a) kepribadian sang tokoh, b) kekuatan sosial yang mendukung, c) lukisan sejarah zamannya, d) keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁰

⁸ Kuntowijoyo, *metodologi sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203

⁹ Kuntowijoyo, *metodologi sejarah...* hlm. 203

¹⁰ Kuntowijoyo, *metodologi sejarah...*, hlm. 206

Pertama, bagi penganut *Hero in History* mereka percaya bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Mereka lebih menonjolkan kepribadian sang tokoh. Menurut mereka, individu merupakan pendorong transformasi sejarah. Misalnya di Indonesia, mereka memiliki kepercayaan akan datangnya Ratu Adil, seperti Diponegoro, Tjokroaminoto, dan Soekarno. Begitu pula dalam dunia Islam yang percaya akan datangnya Imam Mahdi menjelang hari kiamat. Pada saat terjadi krisis ilmu pengetahuan agama di daerah Cilegon nyi Hj. Mamduhah hadir untuk membantu kaum perempuan agar mereka terlepas dari kebodohan.

Kedua, kekuatan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar daripada individu. Demikian juga dengan tokoh nyi Hj. Mamduhah. Dia diangkat menjadi ketua Fatayat NU dan juga membantu perekonomian masyarakat Cilegon.

Ketiga, lukisan sejarah zamannya berarti menggambarkan zaman yang menghadirkan seseorang yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Pada saat nyi Hj. Mamduhah lahir dan tumbuh dewasa, kondisi bangsa

Indonesia termasuk masyarakat Cilegon sedang mengalami penjajahan. Setelah melalui masa pendidikan, nyi Hj. Mamduhah mulai membantu kakeknya mengajar di pesantren al-Jauharotunnaqiyah Cibeber. Dia juga berusaha memperbaiki kondisi masyarakat Cilegon agar menjadi lebih baik dengan mengajarkan ilmu agama yang telah dia peroleh.

Keempat, adanya faktor *luck* (keberuntungan) atau *chance* (kesempatan) para tokoh muncul dalam sejarah.¹¹ Sebagai seorang ulama nyi Hj. Mamduhah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat cilegon. Dia memiliki perhatian besar terhadap kaum perempuan di Cilegon. Dia memperbaiki pendidikan masyarakat yang pada saat itu masih sangat rendah. Dia juga membantu perekonomian masyarakat Cilegon agar lebih baik lagi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian nyi Hj. Mamduhah berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural di mana tokoh tersebut

¹¹ Taufik Abdullah, dkk, *manusia dalam kemelut sejarah* (Jakarta: lp3es, 1978), hal. 4

dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami, watak-watak yang ada di sekitarnya.

Adapun Teori relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut peneliti adalah teori feminisme Marxis-sosialis. Feminisme ini bertujuan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimbangan gender disebabkan oleh system kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk didalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan ‘kelas’ yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan.¹²

Kemudian terkait dengan teori gender, fakih mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang

¹² Megawangi, Ratna, *membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. (Bandung: Mizan. Cet. I.)

terjadi dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat disebut konsep gender.¹³

Dalam hal ini Nyi Hj. Mamduhah telah banyak menghabiskan waktunya untuk membantu kaum ibu di Cilegon mengembangkan kreatifitas mereka. Beliau mengajarkan cara merangkai bunga, membordir, menjahit serta membuat kerajinan tangan dari kerang. Setelah beberapa bulan diajarkan kaum ibu sudah mahir untuk membuat keterampilan-keterampilan itu. Nyi Hj. Mamduhah berinisiatif untuk membantu perekonomian masyarakat cilegon khususnya kepada kaum ibu, akhirnya Beliau bekerja sama dengan Kh. Damanhuri asal mandalawangi-Pandeglang untuk memasarkan hasil karya-karyanya bersama kaum ibu tersebut. Hasil dari karya-karya beliau ini dipasarkan sampai ke mekah yang dibawa oleh Kh. Damanhuri untuk dijual kepada Jamaah haji lain.

Selain itu juga Nyi Hj. Mamduhah aktif dalam organisasi Fatayat NU di Cilegon. Beliau bergabung dengan Fatayat NU pada tahun 1967 dan juga pernah menjabat sebagai ketua.

¹³ Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), p. 71

Sedangkan ibu Nyi Hj. Mamduhah yakni Nyi Hj. Madichah menjabat sebagai ketua Muslimat NU di Cilegon.

Tidak hanya berkarya dan berorganisasi, Nyi hj. Mamduhah juga berperan dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Cilegon. Beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat Cilegon khususnya pada kaum perempuan karena masih minimnya pendidikan pada saat itu.

Berdasarkan pendekatan biografi dan teori gender tersebut, peneliti berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup nyi Hj. Mamduhah dan aktifitasnya sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dapat terlaksana dengan baik.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah kemudian menilai sumber-sumber secara kritis. Metode sejarah penelitian menurut

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *pengantar ilmu sejarah* meliputi lima tahapan, diantaranya:¹⁴

1. Pemilihan Topik

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan topik, diantaranya: *pertama*, adanya kedekatan emosional yang bersifat subjektif, *kedua*, intelektual yang mengarahkan penulis kearah objektif dalam menganalisis data dan fakta. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada suatu ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, penulis bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (*who, when, where, why, what, dan how*). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001),p. 91

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kedekatan emosional, karena peneliti melihat Nyi Hj. Mamduhah ini adalah sosok wanita yang sangat hebat dan juga sangat menginspirasi. Selain itu juga karena dilihat dari lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan dalam melakukan wawancara kepada narasumber. Dan dengan alasan peneliti ingin mengangkat Ulama lokal sebagai tema dalam judul proposal ini, dan tertarik akan bagaimana kehidupan ulama dan cara mereka untuk mengembangkan ilmu agama didaerahnya, sehingga penulis dapat memetik pelajaran dari kehidupan ulama tersebut.

2. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *Heureshein*, artinya menemukan, maksudnya adalah tahapan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian.¹⁵

¹⁵ Kuntowijoyo, pengantar ilmu...p,92

Pengumpulan sumber berarti mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan. Terdapat sumber primer dan sumber sekunder. Dalam pengumpulan sumber peneliti melakukan serangkaian wawancara. Dalam melakukan wawancara, ada dua teknik yang digunakan peneliti, yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara bebas dilakukan secara spontan dan tanpa disadari oleh informan sehingga hampir sama dengan pembicaraan biasa. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dalam wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan, dan alat rekam agar mempermudah peneliti dalam mengolah data hasil wawancara tersebut. Responden yang peneliti wawancarai adalah suami Hj. Mamduhah yakni M. Yunus Gozali, dengan istri kedua suami Hj. Mamduhah yakni Hj. Hajisiah, serta dengan anak Hj. Mamduhah yakni ibu Nihayatul Maskuroh.

3. Verifikasi

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara

ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk keaslian dari sumber naskah sedangkan kritik intern adalah dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah. Tahapan verifikasi atau disebut dengan kritik sejarah yaitu penyeleksian terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik secara intern maupun ekstern. Pada tahap kritik sejarah, peneliti dapat membedakan sumber primer dan sumber sekunder yang terkait dengan topik. Verifikasi terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern.

1. Kritik intern adalah penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri.
2. Kritik ekstern adalah menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan adalah pembuatan sumber sejarah seperti prasasti, dokumen dan naskah.

Dalam tahapan ini, penulis menemukan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu berupa sumber lisan dari suami Hj. Mamduhah yaitu Bapak Yunus Gozali, istri kedua suami Hj. Mamduhah yaitu ibu Hj. Hajisiah, dan anak Hj. Mamduhah yaitu ibu Nihayatul Maskuroh. Untuk sumber sekunder, peneliti menemukan sumber tertulis yaitu dari studi kepustakaan yang

berbentuk buku-buku yang menyangkut tentang tokoh perempuan.

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang terlepas dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa masalah itu kedalam konteks kekinian.

5. Penulisan atau Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara penulisan hasil dari penelitian, dalam penulisan sejarah menguatkan aspek kronologis sangat penting dan penulisannya berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan tema-tema penting yang terdapat dalam hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat lima bab, setiap bab memiliki sub judul. Diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Masyarakat Cilegon, meliputi: kondisi wilayah kota cilegon, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, serta kondisi ekonomi kota cilegon.

Bab III Riwayat Hidup Nyi Hj. Mamduhah, Meliputi: asal-usul keluarga Nyi Hj. Mamduhah, riwayat pendidikan Nyi Hj. Mamduhah, pernikahan Nyi Hj. Mamduhah dan keturunannya, serta bentuk peninggalan Nyi Hj. Mamduhah

Bab VI Pemikiran dan Aktifitas Nyi Hj. Mamduhah, meliputi: tulisan-tulisan Nyi Hj. Mamduhah, Nyi Hj. Mamduhah pengajar pesantren al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber, aktif di Masyarakat (bidang pendidikan, bidang perekonomian), Nyi Hj. Mamduhah sebagai pelestari Maulid Fatimah di Cilegon.

Bab V Penutup, Berisi Penutup yang meliputi kesimpulan serta saran-saran.